

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi menuntut kesehatan dan keselamatan kerja di setiap tempat kerja, termasuk di sektor informal. Maka dari itu perlu dikembangkan dan ditingkatkan dengan berbagai upaya promosi dan pencegahan dalam rangka menekan serendah mungkin resiko penyakit akibat pekerjaan atau lingkungan kerja. Pelaksanaan pekerjaan sehari-hari pada pekerja di berbagai sektor akan mudah terpajan dengan resiko penyakit akibat kerja. Resiko ini bervariasi mulai dari yang paling ringan sampai yang paling berat, tergantung jenis pekerjaannya (Anies, 2005). Menurut Kemenkes, (2016) Lingkungan kerja industri yang sehat merupakan salah satu faktor yang menunjang meningkatnya kinerja dan produksi yang secara bersamaan dapat menurunkan risiko gangguan kesehatan maupun penyakit akibat kerja. Lingkungan kerja industri harus memenuhi standar dan persyaratan kesehatan lingkungan kerja industri sebagai persyaratan minimal yang harus dipenuhi.

Penyakit Akibat Kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan, alat kerja, bahan kerja, proses maupun lingkungan kerja, dengan demikian penyakit akibat kerja merupakan penyakit yang artifisial atau *man made disease* (Suwardi & Daryanto, 2018). Penyakit *artifisial* disebabkan karena adanya pekerjaan dan sering diberikan nama penyakit buatan manusia (*man made diseases*) (Anies, 2014).

Kondisi fisik lingkungan kerja, tempat para pekerja beraktifitas sehari-hari, dapat berpotensi menimbulkan bahaya terhadap keselamatan dan kesehatan mereka. Gangguan terhadap kesehatan serta produktivitas merupakan ancaman yang utama (Anies, 2014).

Gangguan pendengaran adalah ketidakmampuan secara parsial atau total untuk mendengarkan suara pada salah satu atau kedua telinga (World Health Organization, 2015). Gangguan pendengaran dapat diklasifikasikan

berdasarkan letak atau posisi gangguan pendengaran (*conductive hearing loss*) dan gangguan telinga sensori (*sensosineural hearing loss*) (Tambunan, 2005).

Berdasarkan lembaga dunia World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 terdapat 466 juta orang di dunia yang mengalami gangguan pendengaran. Ini lebih dari 5% populasi dunia. Jika tidak diambil tindakan, pada tahun 2030 akan ada hampir 630 juta orang dengan gangguan pendengaran. Pada 2050, jumlahnya bisa meningkat menjadi lebih dari 900 juta (World Health Organization, 2018).

Pada tahun 2013, prevalensi gangguan pendengaran yang dialami oleh umur 25-34 tahun adalah sebanyak 1%, umur 55-64 tahun sebanyak 5,7%, umur 65-74 tahun sebanyak 17,1%, dan jumlah prevalensi gangguan pendengaran pada mereka yang berumur lebih dari 75 tahun mencapai 36,6% (Depkes, 2019). Hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia 2,6% mengalami gangguan pendengaran, 0,09% mengalami ketulian, 18,8% ada sumbatan serumen, dan 2,4% ada sekret di liang telinga. Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan pendengaran masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat (Depkes, 2019)

Faktor faktor yang mempengaruhi gangguan pendengaran diantaranya yaitu intensitas kebisingan, karakteristik pekerja (umur, jenis kelamin, masa kerja, durasi kerja, dan riwayat penyakit) dan perilaku pekerja (penggunaan alat pelindung telinga (APT), kebiasaan merokok) (Martini dkk, 2007). Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan Rahayu & Pawenang, (2016) bahwa terdapat hubungan antara faktor usia, intensitas kebisingan, masa kerja dengan gangguan pendengaran. Menurut penelitian Amanda, (2019) terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas kebisingan dengan gangguan pendengaran. Berdasarkan penelitian Rahmawati, (2015) terdapat hubungan yang signifikan antara dosis intensitas kebisingan, riwayat merokok dan penggunaan alat pelindung telinga dengan gangguan pendengaran.. Penelitian dari Silitonga dkk, (2012) jenis kelamin ditemukan mempunyai hubungan yang bermakna dengan gangguan pendengaran pada pekerja.

Terdapat beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan keluhan gangguan pendengaran pada pekerja. Dampak yang ditimbulkannya pun dapat merugikan banyak pihak. Menurut Ramdan, (2013) dampak yang dapat ditimbulkan dari gangguan pendengaran adalah menurunnya performa atau produktivitas kerja, ancaman bahaya kesehatan, stress, dan mengganggu sistem keseimbangan tubuh.

Dunia industri merupakan salah satu penyumbang kebisingan terbesar jika dibandingkan dengan beberapa sumber kebisingan lainnya. Hal ini mengakibatkan banyaknya kasus gangguan pendengaran akibat bising pada kawasan perindustrian di Indonesia. PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot merupakan Industri pangan yang memproduksi kecap dan minuman RTD (*Ready To Drink*). PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot memiliki banyak potensi bahaya yang resiko yang ada dari setiap proses produksi dari mesin dan lingkungan kerja salah satunya berisiko menghasilkan kebisingan melalui mesin-mesin pada setiap proses produksi. Resiko dari mesin-mesin yang menghasilkan kebisingan dapat berdampak pada gangguan pendengaran pekerja jika melebihi NAB yang telah ditentukan. Parameter pengaturan tingkat kebisingan dan waktu yang di izinkan untuk beberapa tingkat bising antara lain 85 dB untuk waktu pemajan 8 jam, 88 dB untuk waktu pemajan 4 jam, 91 dB untuk waktu pemajanan 2 jam dan 94 dB untuk waktu pemajanan 1 jam (Kemenkes, 2016).

Kebisingan merupakan faktor resiko yang akan menyebabkan gangguan pendengaran tetapi resiko yang dapat ditimbulkan dari kebisingan itu sendiri di PT Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot berdasarkan observasi penulis, pekerja memiliki resiko kesulitan berkomunikasi, kesalahpahaman dalam menerima komunikasi dan menurunnya performa atau produktivitas kerja karna dari dampak gangguan pendengaran. Pengendalian terkait kebisingan yang saat ini sudah diterapkan di PT Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot adalah penggunaan alat pelindung telinga (earplug dan earmuff) dan melakukan

perawatan rutin terhadap mesin apabila mesin tersebut rusak, karena bila mesin rusak akan menimbulkan suara yang lebih bising.

Mesin yang terdapat di PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot pada bagian soy proses berjumlah 51 mesin tetapi mesin yang mengeluarkan suara bising hanya berjumlah 25 mesin yang tersebar di setiap bagian soy proses. Area coji room memiliki 1 mesin bising yaitu blower dengan intensitas kebisingan 91 dB. Area filtering terdapat 2 mesin yang bising. Area disolfing terdapat 5 mesin bising. Area PHE memiliki 2 mesin bising 106 dB. Line JK terdapat 5 mesin bising. Line F terdapat 4 mesin bising. Posimat terdapat 2 mesin bising.

Menurut hasil medical check up PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot pada bagian soy proses tahun 2019 terdapat 14 pekerja memiliki gangguan pendengaran karena berdasarkan hasil pengukuran kebisingan PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot bagian Soy Proses pada bulan September tahun 2018 mesin yang digunakan di bagian Soy Proses menghasilkan suara bising yang melebihi NAB. Seperti terdapat 4 area yang memiliki tingkat kebisingan yang cukup tinggi yaitu di Area packing Line F terdapat intensitas kebisingan 85 dB, Area PHE terdapat intensitas kebisingan 106 dB, Area Disolping (masak gula) terdapat intensitas kebisingan 84 dB, Area Coji Room terdapat intensitas kebisingan 91 dB. Area Disolping (masak gula) yang memiliki intensitas kebisingan 84 dB merupakan intensitas kebisingan yang terbilang masih aman karna dibawah NAB 85 dB tetapi pada area Disolfing (masak gula) terdapat pekerja yang memiliki penyakit gangguan pendengaran dan area ini berdekatan dengan PHE maka dari itu area ini masuk dalam resiko gangguan pendengaran. Pada bagian soy proses memiliki jenis kebisingan yang bersifat kontinu karena suara bising yang dihasilkan dari mesin berlangsung secara terus menerus dan pekerja secara terus menerus berada dekat dengan mesin setiap 8 jam sehari. Terdapat banyak karyawan yang tidak menggunakan alat pelindung telinga seperti earplug dan earmuff saat bekerja. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul

“Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan gangguan pendengaran Pada Pekerja bagian Soy Proses PT Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot Tahun 2019”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil penelitian saya di PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot tentang Pajanan Kebisingan Dengan Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Gangguan Pendengaran Pada Pekerja Tahun 2019. Pada hasil medical check up PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot pada bagian soy proses tahun 2018 terdapat 14 pekerja mengalami gangguan pendengaran. Berdasarkan hasil pengukuran kebisingan PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot bagian Soy Proses pada bulan September tahun 2018 mesin yang digunakan di bagian Soy Proses menghasilkan suara bising yang melebihi NAB. Seperti terdapat 4 area yang memiliki tingkat kebisingan yang cukup tinggi yaitu Area packing Line F terdapat intensitas kebisingan 85 dB, Area PHE terdapat intensitas kebisingan 106 dB, Area Disolping (masak gula) terdapat intensitas kebisingan 84 dB, Area Coji Room terdapat intensitas kebisingan 91 dB. Pada bagian soy proses memiliki jenis kebisingan yang bersifat kontinu karena suara bising yang dihasilkan dari mesin berlangsung secara terus menerus dan pekerja secara terus menerus berada dekat dengan mesin setiap 8 jam sehari. Terdapat banyak karyawan yang tidak menggunakan alat pelindung telinga seperti earplug dan earmuff saat bekerja.

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi pekerja mengalami gangguan pendengaran dan melihat apakah terdapat hubungan antara umur, jenis kelamin, masa kerja, perilaku merokok, penggunaan alat pelindung telinga dan tingkat atau intensitas kebisingan di bagian soy proses terhadap gangguan pendengaran di PT. Heinz ABC Indonesia-Daan Mogot Tahun 2019.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan pendengaran pada pekerja di PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot Bagian Soy Proses Tahun 2019?
2. Bagaimana gambaran usia pada pekerja di Bagian Soy Proses PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot Tahun 2019?
3. Bagaimana gambaran jenis kelamin pada pekerja di Bagian Soy Proses PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot Tahun 2019?
4. Bagaimana gambaran masa kerja pada pekerja di Bagian Soy Proses PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot Tahun 2019?
5. Bagaimana gambaran kebiasaan merokok pada pekerja di PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot Tahun 2019?
6. Bagaimana gambaran riwayat penyakit pada pekerja di Bagian Soy Proses PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot Tahun 2019?
7. Bagaimana gambaran kebisingan di tempat kerja pada pekerja di Bagian Soy Proses PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot Tahun 2019?
8. Apakah terdapat hubungan antara usia dengan gangguan pendengaran pada pekerja di Bagian Soy Proses PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot tahun 2019?
9. Apakah terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan gangguan pendengaran pada pekerja di Bagian Soy Proses PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot tahun 2019?
10. Apakah terdapat hubungan antara masa kerja dengan gangguan pendengaran pada pekerja di Bagian Soy Proses PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot tahun 2019?
11. Apakah terdapat hubungan antara kebiasaan merokok dengan gangguan pendengaran pada pekerja di Bagian Soy Proses PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot tahun 2019?

12. Apakah terdapat hubungan antara riwayat penyakit dengan gangguan pendengaran pada pekerja di Bagian Soy Proses PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot tahun 2019?
13. Apakah terdapat hubungan antara kebisingan di tempat kerja dengan gangguan pendengaran pada pekerja di Bagian Soy Proses PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot Tahun 2019?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

##### **1.4.1. Tujuan Umum**

1. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan pendengaran pada pekerja di Bagian Soy Proses PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot tahun 2019

##### **1.4.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran usia pada pekerja di Bagian Soy Proses PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot Tahun 2019
2. Mengetahui gambaran jenis kelamin pada pekerja di Bagian Soy Proses PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot Tahun 2019
3. Mengetahui gambaran masa kerja pada pekerja di Bagian Soy Proses PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot Tahun 2019
4. Mengetahui gambaran kebiasaan merokok pada pekerja di Bagian Soy Proses PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot Tahun 2019
5. Mengetahui gambaran riwayat penyakit pada pekerja di Bagian Soy Proses PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot Tahun 2019
6. Mengetahui gambaran intensitas kebisingan pada pekerja di Bagian Soy Proses PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot Tahun 2019
7. Mengetahui hubungan antara usia dengan gangguan pendengaran pada pekerja di Bagian Soy Proses PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot tahun 2019

8. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan gangguan pendengaran pada pekerja di Bagian Soy Proses PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot tahun 2019
9. Mengetahui hubungan antara masa kerja dengan gangguan pendengaran pada pekerja di Bagian Soy Proses PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot tahun 2019
10. Mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok dengan gangguan pendengaran pada pekerja di Bagian Soy Proses PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot tahun 2019
11. Mengetahui hubungan antara riwayat penyakit dengan gangguan pendengaran pada pekerja di Bagian Soy Proses PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot tahun 2019
12. Mengetahui hubungan antara kebisingan di tempat kerja dengan gangguan pendengaran pada pekerja di Bagian Soy Proses PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot Tahun 2019

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **A. Untuk peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan tentang Gangguan Pendengaran

#### **B. Untuk instansi perguruan tinggi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber informasi, bahan referensi serta dapat menjadi tambahan studi pustaka bagi Universitas Esa Unggul.

#### **C. Untuk PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot**

Sebagai bahan referensi mengenai faktor-faktor resiko gangguan pendengaran pada pekerja sehingga upaya pencegahan sedini mungkin dapat dilakukan.

## **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini ingin mengetahui mengenai faktor-faktor apa saja yang berhubungan pada gangguan pendengaran pada pekerja di PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot tahun 2019 karena masih terdapatnya angka kejadian akan gangguan pendengaran pada pekerja di Bagian Soy Proses PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot wilayah kerja Jakarta Barat tahun 2018 terdapat 14 pekerja mengalami gangguan pendengaran dan terdapat area bising lebih dari 85 dB. Seperti terdapat 4 area yang memiliki tingkat kebisingan yang cukup tinggi yaitu Area packing Line F terdapat intensitas kebisingan 85 dB, Area PHE terdapat intensitas kebisingan 106 dB, Area Disolping (masak gula) terdapat intensitas kebisingan 84 dB, Area Coji Room terdapat intensitas kebisingan 91 dB. Pada bagian soy proses memiliki jenis kebisingan yang bersifat kontinu karena suara bising yang dihasilkan dari mesin berlangsung secara terus menerus dan pekerja secara terus menerus berada dekat dengan mesin setiap 8 jam sehari. Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai selesai. Penelitian ini dilakukan pada pekerja di Bagian Soy Proses PT. Heinz ABC Indonesia – Daan Mogot. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian kasus kontrol.